

MANAJEMEN PROGRAM DESA CINTA STATISTIK (CANTIK) DI DESA KEMANISAN KABUPATEN SERANG

Emi Sepitri Rahayu^{1*}, Yeni Widyastuti²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

20-07-2026

Disetujui:

22-07-2026

Dipublikasi:

01-08-2026

Kata Kunci:

*Desa Cinta Statistik;
Manajemen Program; Tata
Kelola Data Desa;
Pemerintahan Desa*

ABSTRAK

Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) merupakan program Badan Pusat Statistik (BPS) yang bertujuan meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan data statistik sebagai dasar perencanaan pembangunan berbasis data. Desa Kemanisan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang ditetapkan sebagai salah satu desa pelaksana Program Desa Cantik Tahun 2022 karena masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengelolaan data, kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen Program Desa Cantik di Desa Kemanisan menggunakan perspektif fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Cantik telah menerapkan keempat fungsi manajemen secara sistematis. Namun, implementasi program belum berjalan secara optimal karena masih terdapat kendala pada kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan data, koordinasi antarpemangku kepentingan, keterbatasan dukungan teknologi informasi, serta efektivitas pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas aparatur, peningkatan koordinasi antarlembaga, optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, serta penguatan mekanisme monitoring dan evaluasi guna mendukung tata kelola data desa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Data merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan karena menjadi dasar dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kebijakan. Ketersediaan data yang akurat, mutakhir, terpadu, dan dapat dipertanggungjawabkan akan menghasilkan kebijakan yang lebih efektif, efisien, serta tepat sasaran. Dalam perspektif evidence-informed policy making, kualitas kebijakan publik sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bukti yang valid sebagai dasar pengambilan keputusan (Head, 2016). Dalam konteks pembangunan desa, data tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menentukan prioritas pembangunan, mengalokasikan sumber daya, serta mengevaluasi hasil pembangunan. Oleh karena itu, pengelolaan data yang baik menjadi salah satu prasyarat dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang efektif dan akuntabel.

Komitmen pemerintah terhadap pentingnya tata kelola data diwujudkan melalui berbagai regulasi, di antaranya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia. Kedua regulasi tersebut menempatkan pemerintah desa sebagai bagian dari penyelenggara kegiatan statistik sekaligus produsen data pada tingkat wilayah terkecil. Peran tersebut menunjukkan bahwa desa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek pembangunan yang memiliki kewenangan dalam mengelola data sebagai dasar penyusunan kebijakan dan perencanaan pembangunan. Sejalan dengan arah pembangunan nasional, penguatan kapasitas pemerintah desa dalam tata kelola data diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik, mengurangi kesenjangan pembangunan, serta mendorong terwujudnya pembangunan desa yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi pengelolaan data di tingkat desa masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai aplikasi pengelolaan data telah dikembangkan oleh pemerintah, seperti Profil Desa dan Kelurahan, Sustainable Development Goals (SDGs) Desa, serta Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next Generation (SIKS-NG). Namun, keberadaan berbagai sistem tersebut belum sepenuhnya menghasilkan data yang terintegrasi maupun dimanfaatkan secara optimal dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas aparatur, keterbatasan pemanfaatan data, serta belum optimalnya tata kelola data masih menjadi kendala dalam implementasi pengelolaan data desa (Agwil et al., 2024; Mariani & Wicaksono, 2023).

Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan statistik nasional, Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi statistik masyarakat dan pemerintah daerah. Salah satu implementasi peran tersebut diwujudkan melalui Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik), yaitu program pembinaan statistik sektoral yang bertujuan meningkatkan kompetensi aparatur desa dalam pengelolaan, analisis, dan pemanfaatan data statistik untuk mendukung pembangunan berbasis data (Badan Pusat Statistik, 2021). Program ini juga merupakan bagian dari implementasi kebijakan Satu Data Indonesia di tingkat desa sehingga keberhasilannya memerlukan kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemerintah desa, serta masyarakat. Ansell & Gash (2008) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program publik yang melibatkan banyak aktor sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun collaborative governance, yaitu proses kolaborasi yang didasarkan pada koordinasi, komunikasi, dan komitmen bersama dalam mencapai tujuan publik.

Pada tahun 2022, Desa Kemanisan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang ditetapkan sebagai salah satu desa pelaksana Program Desa Cantik di Provinsi Banten. Penetapan tersebut didasarkan pada kondisi desa yang masih memerlukan pembinaan dalam aspek pengelolaan data dan statistik. Sebelum program dilaksanakan, pengelolaan data di Desa Kemanisan masih dilakukan secara manual menggunakan buku register sehingga proses pencatatan, penyimpanan, dan pembaruan data belum berjalan secara optimal. Selain itu, dokumentasi kegiatan desa belum tertata dengan baik, data kependudukan belum diperbarui secara berkala, serta penyajian informasi statistik kepada masyarakat masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan data desa belum sepenuhnya mampu mendukung kebutuhan perencanaan pembangunan maupun pelayanan publik.

Pelaksanaan Program Desa Cantik di Desa Kemanisan juga menghadapi sejumlah kendala. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan aparatur desa dalam mengolah dan menyajikan data masih terbatas sehingga pemanfaatan data lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan administrasi dibandingkan sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembinaan juga belum optimal yang ditunjukkan oleh fluktuasi jumlah peserta dan belum konsistennya keterlibatan selama proses pendampingan berlangsung. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah perangkat komputer yang terbatas serta kualitas jaringan internet yang belum memadai, turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Desa Cantik

tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan pembinaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, serta komitmen seluruh pemangku kepentingan.

Dalam perspektif manajemen, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya, membangun koordinasi, melaksanakan program, dan melakukan pengawasan secara berkelanjutan. Andrews et al. (2006) menjelaskan bahwa kinerja organisasi publik sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola strategi dan mengoordinasikan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, pendekatan manajemen program menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu program direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan diawasi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif.

Penelitian mengenai Program Desa Cantik selama ini lebih banyak membahas aspek peningkatan literasi statistik (Agwil et al., 2024), implementasi program (Mariani & Wicaksono, 2023), pengenalan Program Desa Cantik dalam mendukung perencanaan pembangunan desa (Kusuma & Khoiri, 2024), serta efektivitas program dalam meningkatkan pengelolaan data desa (Isnaini & Khikmah, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis Program Desa Cantik menggunakan perspektif fungsi manajemen George R. Terry (planning, organizing, actuating, dan controlling) pada tingkat implementasi desa masih relatif terbatas. Padahal, perspektif tersebut penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana proses manajemen program memengaruhi keberhasilan maupun berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) di Desa Kemanisan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Tahun 2022 menggunakan perspektif fungsi manajemen George R. Terry. Analisis difokuskan pada fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling untuk mengidentifikasi pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi bagi penguatan tata kelola data desa dalam mendukung pembangunan desa berbasis data.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai manajemen Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) di Desa Kemanisan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Tahun 2022 berdasarkan pengalaman dan perspektif para informan (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Fokus penelitian diarahkan pada manajemen pelaksanaan Program Desa Cantik yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serang dengan menggunakan teori fungsi manajemen George R. Terry, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling.

Lokasi penelitian berada di Desa Kemanisan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, yang merupakan salah satu desa pelaksana Program Desa Cantik Tahun 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa Desa Kemanisan memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengelolaan data desa yang sebelumnya belum optimal karena penginputan data masih dilakukan secara manual, belum rutin diperbarui, serta belum didukung dokumentasi data yang memadai. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengkaji bagaimana manajemen Program Desa Cantik diterapkan dalam meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan data statistik di tingkat desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan Program Desa Cantik secara langsung tanpa keterlibatan peneliti dalam kegiatan program. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari informan yang memiliki

pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui dokumen, pedoman pelaksanaan, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan Program Desa Cantik.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Informan terdiri atas Tim Desa Cantik BPS Kabupaten Serang, perwakilan DiskominfoSatik Kabupaten Serang, Kepala Desa dan aparatur Desa Kemanisan, peserta Program Desa Cantik yang berasal dari unsur RT/RW, kader, PKK, serta masyarakat Desa Kemanisan, dan perwakilan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Serang.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikondensasikan, dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi temuan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) di Desa Kemanisan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serang, Pemerintah Desa Kemanisan, hingga instansi terkait lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Cantik telah mencakup seluruh tahapan fungsi manajemen, yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan/penggerakan), dan controlling (pengawasan). Uraian hasil penelitian pada bagian ini disajikan berdasarkan keempat fungsi tersebut untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program serta berbagai kendala yang dihadapi selama implementasinya.

1. Planning (Perencanaan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) di Desa Kemanisan telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyiapan dan pelatihan pembina, penetapan Desa Kemanisan sebagai desa sasaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), koordinasi antara BPS Kabupaten Serang dengan pemerintah daerah dan pemerintah desa, identifikasi kebutuhan desa, serta pembentukan Tim Desa Cantik dan Agen Statistik Desa. Tahapan tersebut menjadi dasar pelaksanaan program dalam meningkatkan kapasitas aparatur desa di bidang pengelolaan data statistik.

Program Desa Cantik bertujuan meningkatkan kompetensi aparatur desa dalam mengelola dan memanfaatkan data statistik sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan desa. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan program telah mengacu pada berbagai regulasi yang mendukung penyelenggaraan statistik sektoral di tingkat desa, di antaranya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, serta Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perencanaan masih menghadapi beberapa kendala. Kemampuan aparaturnya dalam mengelola data statistik belum merata sehingga belum seluruhnya mampu mendukung pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, kebutuhan peningkatan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi perhatian utama agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Cantik di Desa Kemanisan melibatkan beberapa pihak dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serang berperan sebagai pembina teknis yang memberikan pedoman, pelatihan, pendampingan, serta melakukan pengendalian kualitas data. Diskominfo Kabupaten Serang memberikan dukungan pada aspek sistem informasi dan infrastruktur teknologi, sedangkan Pemerintah Desa Kemanisan bertanggung jawab dalam proses pengumpulan, pengolahan, pemutakhiran, dan pemanfaatan data statistik desa.

Berdasarkan hasil wawancara, pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Cantik memerlukan kerja sama antarinstansi. Setiap pihak memiliki tugas sesuai dengan kewenangan masing-masing sehingga pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada BPS sebagai pembina, tetapi juga pada keterlibatan aktif pemerintah desa sebagai pelaksana utama pengelolaan data.

Meskipun pembagian tugas telah ditetapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antarinstansi belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa informan menyampaikan bahwa komunikasi dan sinkronisasi pelaksanaan program masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menghubungkan kegiatan pembinaan, pengelolaan data, serta dukungan teknologi informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan program masih dipengaruhi oleh kualitas koordinasi antaraktor yang terlibat.

3. Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Cantik dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pembinaan, pendampingan teknis, serta praktik pengelolaan data statistik desa. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparaturnya dalam mengelola data sehingga mampu melaksanakan pengelolaan data secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, BPS Kabupaten Serang berperan aktif dalam memberikan arahan, pelatihan, dan pendampingan kepada aparaturnya selama pelaksanaan program. Pendampingan tersebut membantu aparaturnya memahami proses pengumpulan, pengolahan, pemutakhiran, dan pemanfaatan data statistik sebagai bagian dari penyelenggaraan pemerintahan desa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas aparaturnya dalam mengelola data statistik. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan dukungan teknologi informasi dan infrastruktur komunikasi. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan sistem informasi dalam pengelolaan data belum berjalan secara optimal sehingga hasil pembinaan belum sepenuhnya dapat diimplementasikan dalam pengelolaan data desa.

4. Controlling (Pengawasan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan Program Desa Cantik dilakukan melalui monitoring langsung maupun monitoring tidak langsung. Monitoring langsung dilaksanakan melalui kunjungan lapangan, sedangkan monitoring tidak langsung dilakukan melalui laporan berkala, komunikasi daring, serta rapat evaluasi. Pengawasan tersebut bertujuan memastikan pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan data sesuai dengan pedoman teknis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, mekanisme pengawasan telah membantu memantau perkembangan pelaksanaan program dan menjaga kualitas pengelolaan data statistik desa. Monitoring yang dilakukan secara berkala memberikan kesempatan bagi pelaksana program untuk mengevaluasi berbagai kendala yang muncul selama proses implementasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan jumlah petugas pengawas, kondisi geografis, jaringan komunikasi yang belum memadai, serta perbedaan kapasitas aparatur desa. Faktor-faktor tersebut memengaruhi intensitas pengawasan dan kecepatan tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan program.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) di Desa Kemanisan telah mencakup seluruh tahapan manajemen program, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Setiap tahapan telah dilaksanakan sesuai dengan peran masing-masing pemangku kepentingan. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia, koordinasi antarinstansi, dukungan teknologi informasi, dan efektivitas pengawasan. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teori fungsi manajemen George R. Terry pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) merupakan salah satu upaya Badan Pusat Statistik (BPS) untuk meningkatkan kapasitas pemerintah desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan data statistik sebagai dasar perencanaan pembangunan. Dalam perspektif fungsi manajemen, keberhasilan pelaksanaan suatu program dipengaruhi oleh keterpaduan empat fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (Terry, 2014). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan sehingga efektivitas pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pada satu fungsi, tetapi juga oleh keterpaduan seluruh fungsi manajemen dalam mencapai tujuan organisasi.

Pada fungsi planning, Program Desa Cantik telah direncanakan melalui penetapan tujuan, penyusunan tahapan kegiatan, penetapan desa sasaran, koordinasi dengan pemerintah daerah dan pemerintah desa, serta identifikasi kebutuhan desa. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah disusun secara sistematis sebagai dasar pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan Kusuma dan Khoiri (2024), yang menyatakan bahwa Program Desa Cantik berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman aparatur desa mengenai pentingnya pengelolaan data statistik sebagai dasar perencanaan pembangunan desa. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kesiapan sumber daya manusia aparatur desa masih menjadi tantangan dalam implementasi program. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi planning tidak hanya berorientasi pada penyusunan tujuan dan rencana kegiatan, tetapi juga harus mempertimbangkan strategi pengembangan kapasitas aparatur agar tujuan program dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

Pada fungsi organizing, pembagian tugas dan tanggung jawab antara BPS Kabupaten Serang, DiskominfoSatik Kabupaten Serang, Pemerintah Desa Kemanisan, serta pihak terkait lainnya telah menunjukkan adanya struktur pelaksanaan yang jelas. Pembagian peran tersebut memberikan kepastian mengenai kewenangan masing-masing lembaga dalam mendukung pelaksanaan Program Desa Cantik. Menurut Rahayu dan Rahmayanti (2023), pengorganisasian dalam sektor publik tidak hanya menekankan pembagian tugas, tetapi juga pembentukan koordinasi dan sinergi antarlembaga agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengorganisasian masih dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan koordinasi antarinstansi. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada kejelasan struktur organisasi, tetapi juga pada kemampuan setiap pihak dalam membangun kerja sama yang berkelanjutan.

Selanjutnya, fungsi *actuating* diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pembinaan, pendampingan teknis, serta praktik pengelolaan data statistik desa. Rangkaian kegiatan tersebut berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparatur desa dalam mengelola data statistik. Temuan ini sejalan dengan Agwil et al. (2024), yang menyatakan bahwa Program Desa Cantik mampu meningkatkan kompetensi aparatur desa dalam pengolahan, visualisasi, dan pemanfaatan data untuk mendukung pembangunan desa. Selain itu, Isnaini dan Khikmah (2025) menjelaskan bahwa efektivitas Program Desa Cantik dipengaruhi oleh pembinaan yang dilakukan oleh BPS, partisipasi aktif aparatur desa, serta dukungan pemerintah daerah. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan teknologi informasi masih menjadi kendala sehingga peningkatan kapasitas aparatur belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi pemanfaatan data dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Adapun pada fungsi *controlling*, pengawasan dilaksanakan melalui monitoring langsung, laporan berkala, komunikasi daring, dan rapat evaluasi untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mekanisme tersebut memberikan ruang bagi pelaksana program untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama implementasi. Akan tetapi, efektivitas pengawasan masih dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah petugas, kondisi geografis, jaringan komunikasi, serta kapasitas aparatur desa. Temuan ini sejalan dengan Mariani dan Wicaksono (2023), yang menemukan bahwa implementasi Program Desa Cantik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, waktu pelaksanaan, dan pendanaan, sehingga pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat fungsi manajemen menurut Terry (2014) telah diterapkan dalam pelaksanaan Program Desa Cantik di Desa Kemanisan. Namun, implementasi setiap fungsi belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat berbagai kendala yang saling berkaitan, terutama pada aspek kapasitas sumber daya manusia, koordinasi antarinstansi, dukungan teknologi informasi, dan efektivitas pengawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Desa Cantik tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan keempat fungsi manajemen secara simultan menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan tata kelola data desa yang lebih baik serta meningkatkan pemanfaatan data statistik sebagai dasar perencanaan pembangunan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen Program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) di Desa Kemanisan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang telah menerapkan empat fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Fungsi *planning* diwujudkan melalui penyusunan tujuan, tahapan kegiatan, koordinasi, serta identifikasi kebutuhan desa. Fungsi *organizing* tercermin dari pembagian tugas dan tanggung jawab antara Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serang, DiskominfoSatik Kabupaten Serang, dan Pemerintah Desa Kemanisan. Fungsi *actuating* dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, pembinaan, dan pendampingan teknis untuk meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan data statistik. Adapun fungsi *controlling* dilakukan melalui monitoring, evaluasi, laporan berkala, dan komunikasi antarpelaksana program guna memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun keempat fungsi manajemen tersebut telah diterapkan, pelaksanaan Program Desa Cantik belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia aparatur desa yang belum merata, koordinasi antarinstansi yang masih perlu diperkuat, keterbatasan dukungan teknologi informasi, serta efektivitas pengawasan yang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya menjadi faktor yang menghambat optimalisasi

program. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas aparatur desa secara berkelanjutan, penguatan koordinasi antarpemangku kepentingan, optimalisasi dukungan teknologi informasi, serta penguatan mekanisme monitoring dan evaluasi diperlukan untuk mendukung tata kelola data desa yang lebih efektif. Dengan demikian, Program Desa Cantik diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan aparatur desa dalam mengelola data statistik, tetapi juga memperkuat pemanfaatan data sebagai dasar penyusunan kebijakan dan perencanaan pembangunan desa yang lebih tepat sasaran.

REFERENSI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yeni Widyastuti selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Indonesia Membangun atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, Pemerintah Desa Kemanisan, Diskominfosatik Kabupaten Serang, serta seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Andrews, R., Boyne, G. A., & Walker, R. M. (2006). Strategy content and organizational performance: An empirical analysis. *Public Administration Review*, 66(1), 52–63. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00555.x>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Agwil, W., Sriliana, I., Rini, D. S., Supianti, F., Oktarina, C. R., & Famuji, A. (2024). Desa Cantik, desa cakap statistik. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 607–614. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.708>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). SAGE Publications.
- Head, B. W. (2016). Toward more “evidence-informed” policy making? *Public Administration Review*, 76(3), 472–484. <https://doi.org/10.1111/puar.12475>
- Isnaini, K., & Khikmah, L. (2025). The effectiveness of the Desa Cantik program in village data management. *Jurnal Sintak*, 3(2), 71–76. <https://doi.org/10.62375/jsintak.v3i2.551>
- Kusuma, Y. A., & Khoiri, H. A. (2024). Pengenalan Desa Cinta Statistik (Cantik) dalam mendukung perencanaan pembangunan desa. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31315/dlppm.v5i1.11359>
- Mariani, D. R., & Wicaksono, I. (2023). Implementasi Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) di Kabupaten Situbondo. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i2.112>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahayu, A. Y. S., & Rahmayanti, K. P. (2023). *Pengantar manajemen sektor publik*. Rajawali Pers.
- Terry, G. R. (2014). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.